



### Implementasi Supervisi Klinis Dalam Pengembangan Profesional Guru (Analisis Praktik Dan Tantangan di Madrasah)

Juni Mahanis<sup>1</sup>, Nurlaila Susanti<sup>2</sup>

STITT Lingga, Indonesia<sup>1-2</sup>

Email Korespondensi: [mahanisjuni@gmail.com](mailto:mahanisjuni@gmail.com)

Article received: 16 Maret 2024, Review process: 14 April 2024,

Article Accepted: 15 Mei 2024, Article published: 25 Juni 2024

#### ABSTRACT

Clinical supervision is an approach to academic supervision designed to improve the quality of the learning process through collaborative analysis and reflection between supervisors and teachers. This study aims to comprehensively analyze the implementation of clinical supervision as a strategy for teacher professional development in madrasahs, as well as to identify effective practices and challenges encountered in its implementation. Using a qualitative method with a library research approach, this study examines and synthesizes recent scientific literature, including nationally and internationally indexed journals and academic books. The findings indicate that the implementation of clinical supervision in madrasahs consists of several main stages: the pre-observation stage, classroom observation, and post-observation analysis, all conducted through a collaborative and reflective approach. The study shows that clinical supervision has a positive impact on improving teachers' pedagogical competence, the quality of lesson planning, and classroom management skills. However, the implementation of clinical supervision in madrasahs still faces significant challenges, including limited supervisor competence, a low culture of reflection among teachers, heavy administrative workloads, and resistance to learning evaluation. This study recommends strengthening supervisors' capacity through specialized training, developing clinical supervision instruments that are adaptive to the madrasah context, and fostering a collaborative culture that supports the sustainability of clinical supervision as a continuous mechanism for teacher professional development.

**Keywords:** Clinical supervision, teacher professional development, madrasah, pedagogical competence, supervisory leadership

#### ABSTRAK

Supervisi klinis merupakan salah satu pendekatan supervisi akademik yang dirancang untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran melalui analisis dan refleksi kolaboratif antara supervisor dan guru. Penelitian ini bertujuan menganalisis secara komprehensif implementasi supervisi klinis sebagai strategi pengembangan profesional guru di madrasah, serta mengidentifikasi praktik-praktik efektif dan tantangan yang dihadapi dalam proses implementasinya. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research), penelitian ini mengkaji dan mensintesis literatur ilmiah terkini yang mencakup jurnal terindeks nasional dan internasional serta buku akademik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi supervisi klinis di madrasah mencakup beberapa tahapan utama, yaitu tahap pra-observasi, observasi pembelajaran, dan analisis pasca-observasi, yang dilaksanakan melalui pendekatan kolaboratif dan reflektif. Temuan menunjukkan

---

*bahwa supervisi klinis berdampak positif terhadap peningkatan kompetensi pedagogik guru, kualitas perencanaan pembelajaran, dan keterampilan mengelola kelas. Namun, implementasi supervisi klinis di madrasah masih menghadapi tantangan signifikan berupa keterbatasan kompetensi supervisor, rendahnya budaya refleksi di kalangan guru, beban administratif yang berat, serta resistensi terhadap evaluasi pembelajaran. Studi ini merekomendasikan penguatan kapasitas supervisor melalui pelatihan khusus, pengembangan instrumen supervisi klinis yang adaptif terhadap konteks madrasah, serta pembentukan budaya kolaboratif yang mendukung keberlangsungan supervisi klinis sebagai mekanisme pengembangan profesional guru yang berkelanjutan.*

**Kata Kunci:** *Supervisi klinis, pengembangan profesional guru, madrasah, kompetensi pedagogik, kepemimpinan supervisi*

## PENDAHULUAN

Profesionalisme guru merupakan pilar fundamental dalam upaya peningkatan mutu pendidikan di semua jenis dan jenjang lembaga pendidikan, termasuk madrasah. Guru yang profesional ditandai oleh penguasaan materi pembelajaran yang mendalam, kompetensi pedagogik yang memadai, kemampuan mengelola kelas secara efektif, serta komitmen untuk terus melakukan pengembangan diri secara berkelanjutan. Dalam konteks madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam yang memiliki dualitas kurikulum, yaitu kurikulum pendidikan umum dan kurikulum pendidikan keagamaan, tuntutan terhadap profesionalisme guru menjadi semakin kompleks. Guru madrasah tidak hanya diharapkan mampu mengajar mata pelajaran umum dengan standar kualitas yang setara dengan sekolah umum, tetapi juga harus memiliki kompetensi khusus dalam menyampaikan materi pendidikan agama Islam secara efektif dan bermakna. Kondisi ini menuntut adanya mekanisme supervisi yang mampu memfasilitasi pengembangan profesional guru secara sistematis dan berkelanjutan.

Supervisi klinis (clinical supervision) telah dikenal sebagai salah satu pendekatan supervisi akademik yang paling efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan pengembangan profesional guru. Konsep supervisi klinis yang diperkenalkan oleh Goldhammer (1969) dan dikembangkan lebih lanjut oleh Cogan (1973) serta Acheson dan Gall (1987) menekankan pada proses analisis sistematis terhadap proses pembelajaran melalui observasi kelas yang mendalam, diikuti oleh konferensi kolaboratif antara supervisor dan guru untuk mengidentifikasi kekuatan dan area pengembangan. Berbeda dengan supervisi konvensional yang bersifat inspeksional dan menekankan pada kontrol kepatuhan, supervisi klinis menempatkan guru sebagai mitra yang aktif dalam proses evaluasi dan pengembangan diri. Hamdi, Sudadi, dan Ramdhan (2024) menegaskan bahwa supervisi klinis merupakan strategi pengembangan profesional yang sangat relevan untuk diterapkan di madrasah, mengingat pendekatan kolaboratif dan reflektif yang menjadi ciri khas supervisi klinis selaras dengan nilai-nilai Islam yang menekankan pada musyawarah dan saling menasihati.

Urgensi implementasi supervisi klinis di madrasah semakin mengemuka seiring dengan meningkatnya tuntutan akuntabilitas dan standarisasi mutu pendidikan. Kebijakan pemerintah tentang peningkatan kompetensi guru,

---

termasuk guru madrasah, menuntut adanya mekanisme supervisi yang mampu memberikan umpan balik yang konstruktif dan berbasis data untuk mendukung pengembangan profesional guru secara berkelanjutan. Nasution, Syafaruddin, dan Syukri (2021) menemukan bahwa implementasi supervisi klinis di Madrasah Ibtidaiyah berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan kinerja guru, terutama dalam hal perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi hasil belajar peserta didik. Namun demikian, efektivitas supervisi klinis sangat bergantung pada kualitas implementasinya, yaitu sejauh mana proses supervisi benar-benar dilaksanakan sesuai dengan prinsip-prinsip supervisi klinis yang kolaboratif, reflektif, dan berorientasi pada pengembangan.

Fenomena aktual di lapangan menunjukkan bahwa implementasi supervisi klinis di madrasah masih menghadapi berbagai kendala yang mempengaruhi efektivitasnya. Lailatusolihah dan Jayanti (2025) mengidentifikasi bahwa implementasi kepemimpinan dan supervisi klinis terhadap kinerja guru di madrasah seringkali terhambat oleh beberapa faktor, antara lain beban kerja administratif yang sangat berat bagi kepala madrasah selaku supervisor, kurangnya pelatihan khusus tentang supervisi klinis bagi supervisor, serta budaya organisasi yang belum kondusif untuk pelaksanaan supervisi yang bersifat terbuka dan kolaboratif. Fansori dan Ramdhan (2025) menambahkan bahwa pengaruh supervisi klinis terhadap pertumbuhan dan kinerja guru di sekolah Islam sangat dipengaruhi oleh kualitas hubungan antara supervisor dan guru, di mana hubungan yang didasarkan pada kepercayaan dan saling menghormati menghasilkan dampak yang lebih positif dibandingkan dengan hubungan yang bersifat hierarkis dan evaluatif.

Gap penelitian yang teridentifikasi dari kajian literatur terdahulu menunjukkan beberapa kekosongan akademis yang perlu diisi. Pertama, sebagian besar penelitian tentang supervisi klinis di madrasah masih bersifat fragmentatif, yaitu hanya membahas aspek teknis implementasi tanpa menganalisis secara mendalam faktor-faktor kontekstual yang mempengaruhi efektivitasnya. Kedua, belum banyak penelitian yang secara spesifik mengkaji peran budaya madrasah dalam menentukan keberhasilan supervisi klinis, padahal budaya organisasi merupakan faktor yang sangat krusial dalam menentukan penerimaan dan efektivitas program supervisi. Rafiqie, Habibi, dan Suyitno (2025) menemukan bahwa budaya sekolah memainkan peran penting dalam efektivitas supervisi klinis di Madrasah Tsanawiyah, namun penelitian tentang dinamika budaya madrasah dalam konteks supervisi klinis masih sangat terbatas. Ketiga, pendekatan supervisi klinis yang mengintegrasikan dimensi spiritual dan nilai-nilai Islam belum banyak dieksplorasi, padahal Thowiyah, Etek, dan Syahril (2021) telah menunjukkan bahwa supervisi klinis berbasis spiritual quotient memiliki potensi yang besar untuk diterapkan di madrasah.

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, penelitian ini merumuskan beberapa pertanyaan penelitian. Pertama, bagaimana praktik implementasi supervisi klinis dalam pengembangan profesional guru di madrasah? Kedua, apa saja dimensi dan tahapan supervisi klinis yang paling efektif dalam

---

konteks pendidikan Islam? Ketiga, faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat implementasi supervisi klinis di madrasah? Keempat, bagaimana model supervisi klinis yang paling sesuai untuk dikembangkan di madrasah? Tujuan penelitian ini adalah menganalisis secara komprehensif implementasi supervisi klinis dalam pengembangan profesional guru di madrasah, mengidentifikasi praktik-praktik efektif dan tantangan yang dihadapi, serta merumuskan rekomendasi strategis untuk pengembangan model supervisi klinis yang kontekstual dan berkelanjutan di madrasah.

Supervisi klinis merupakan pendekatan supervisi pendidikan yang dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip psikologi klinis, di mana supervisor dan guru berkolaborasi untuk menganalisis proses pembelajaran secara mendalam dengan tujuan meningkatkan kualitas pengajaran. Goldhammer (1969) sebagai perintis konsep supervisi klinis mendefinisikannya sebagai proses supervisi yang menekankan pada pengamatan langsung terhadap perilaku mengajar guru di kelas, yang kemudian dianalisis secara sistematis untuk mengidentifikasi pola-pola interaksi pembelajaran. Pendekatan ini bertolak belakang dengan model supervisi inspeksional yang lebih menekankan pada penilaian kepatuhan terhadap administrasi dan prosedur. Dalam perspektif supervisi klinis, guru dipandang sebagai profesional yang memiliki kapasitas untuk merefleksikan dan mengembangkan praktik mengajarnya sendiri, sehingga peran supervisor lebih bersifat fasilitatif dan kolaboratif daripada direktif dan evaluatif.

Cogan (1973) mengembangkan model supervisi klinis yang lebih terstruktur dengan merumuskan delapan tahapan utama, yaitu: (1) establishment of teacher-supervisor rapport, yaitu membangun hubungan kerja yang profesional antara supervisor dan guru; (2) joint planning of the observation, yaitu perencanaan bersama tentang fokus observasi; (3) strategy of observation, yaitu pelaksanaan observasi kelas berdasarkan fokus yang telah disepakati; (4) analysis of the teaching strategized, yaitu analisis data hasil observasi; (5) planning of the strategy conference, yaitu perencanaan konferensi pasca-observasi; (6) the strategy conference, yaitu pelaksanaan konferensi untuk mendiskusikan temuan observasi; (7) the analysis of the strategy conference, yaitu analisis hasil konferensi; dan (8) the planning of the new cycle, yaitu perencanaan siklus supervisi berikutnya. Model delapan tahapan ini memberikan kerangka kerja yang komprehensif bagi pelaksanaan supervisi klinis yang sistematis dan terencana.

Acheson dan Gall (1987) menyederhanakan model Cogan menjadi lima tahapan yang lebih praktis, yaitu: (1) pre-observation conference, yaitu konferensi pra-observasi untuk menentukan tujuan dan fokus observasi; (2) observation, yaitu pelaksanaan observasi kelas; (3) analysis and strategy, yaitu analisis data hasil observasi dan penyusunan strategi konferensi; (4) post-observation conference, yaitu konferensi pasca-observasi untuk mendiskusikan hasil observasi dan merumuskan rencana tindak lanjut; serta (5) post-conference analysis, yaitu analisis hasil konferensi untuk evaluasi proses supervisi itu sendiri. Model lima tahapan ini menjadi salah satu model yang paling banyak diadopsi dalam penelitian dan praktik supervisi klinis di berbagai negara, termasuk Indonesia. Syahputra (2024)

---

mengonfirmasi bahwa implementasi model lima tahapan ini di madrasah menunjukkan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan profesionalisme guru, terutama ketika proses supervisi dilaksanakan secara kolaboratif dan berorientasi pada pengembangan.

Implementasi supervisi klinis di madrasah memiliki karakteristik yang berbeda dari implementasi di sekolah umum, terutama dalam hal konteks keagamaan dan budaya organisasi yang berkembang di lingkungan madrasah. Madrasah memiliki tradisi keilmuan Islam yang menekankan pada nilai-nilai ta'dzim (penghormatan), tawadhu (kerendahan hati), dan musyawarah (perundingan), yang dapat menjadi fondasi yang kuat bagi pelaksanaan supervisi klinis yang bersifat kolaboratif dan saling menghormati. Hamdi, Sudadi, dan Ramdhan (2024) menemukan bahwa supervisi klinis sebagai strategi pengembangan profesional di madrasah memiliki keunikan tersendiri karena konteks keagamaan menyediakan kerangka nilai yang mendukung proses refleksi dan perbaikan diri secara berkelanjutan. Nilai Islam seperti ishlah (perbaikan), taqwa (ketakwaan), dan amanah (kepercayaan) menjadi motivasi intrinsik bagi guru untuk terus meningkatkan kualitas pengajarannya.

Bustami dan Khairuddin (2022) dalam penelitiannya mengenai implementasi supervisi klinis dalam meningkatkan kemampuan guru pendidikan Islam menemukan bahwa efektivitas supervisi klinis sangat dipengaruhi oleh kemampuan supervisor untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip supervisi klinis dengan konteks pendidikan Islam. Supervisor yang memahami karakteristik pembelajaran pendidikan Islam, seperti kajian Al-Quran, hadits, dan fiqih, akan lebih mampu memberikan umpan balik yang relevan dan bermakna kepada guru pendidikan Islam. Selain itu, proses supervisi klinis di madrasah juga perlu mempertimbangkan aspek-aspek spiritual, seperti kesesuaian metode pengajaran dengan nilai-nilai Islam dan kemampuan guru untuk mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam proses pembelajaran. Aurannisa dan Prasetyo (2025) mengidentifikasi beberapa praktik terbaik (best practices) supervisi klinis di lembaga pendidikan Islam yang menunjukkan bahwa integrasi dimensi spiritual dalam proses supervisi menghasilkan dampak yang lebih mendalam dan berkelanjutan terhadap pengembangan profesional guru.

Diana et al. (2025) menambahkan bahwa supervisi akademik dan pengembangan profesional guru dalam pendidikan Islam memerlukan pendekatan yang holistik, yaitu tidak hanya berfokus pada aspek teknis pengajaran, tetapi juga mencakup aspek pengembangan kepribadian dan spiritual guru. Dalam konteks madrasah, supervisi klinis idealnya tidak hanya mengevaluasi kompetensi pedagogik dan profesional guru, tetapi juga memfasilitasi pengembangan karakter guru sebagai pendidik yang menjadi teladan bagi peserta didik. Pendekatan holistik ini sejalan dengan filosofi pendidikan Islam yang memandang guru sebagai orang tua kedua di sekolah yang memiliki tanggung jawab moral dan spiritual untuk membentuk karakter peserta didik. Reformawati (2024) mengonfirmasi bahwa supervisi klinis sebagai elemen pengembangan sumber daya pendidikan

perlu mempertimbangkan seluruh dimensi kompetensi guru, baik dimensi profesional, pedagogis, maupun dimensi kepribadian dan sosial.

Pengembangan model supervisi klinis yang efektif untuk konteks madrasah memerlukan pemahaman yang mendalam tentang kebutuhan dan karakteristik guru madrasah. Kurniaty dan Indrayuda (2024) mengembangkan model supervisi klinis untuk meningkatkan kinerja guru pendidikan Islam yang mengintegrasikan pendekatan supervisi klinis konvensional dengan prinsip-prinsip manajemen pendidikan Islam. Model yang mereka kembangkan mencakup tiga komponen utama, yaitu komponen perencanaan yang melibatkan identifikasi kebutuhan pengembangan guru, komponen pelaksanaan yang menggunakan pendekatan kolaboratif dan reflektif, serta komponen evaluasi dan tindak lanjut yang memastikan keberlanjutan proses pengembangan. Model ini mempertimbangkan keunikan guru pendidikan Islam yang harus menguasai dua domain keilmuan secara bersamaan, yaitu domain keislaman dan domain pedagogik umum.

Asdhiani dan Saptono (2020) mengembangkan instrumen supervisi klinis untuk guru pendidikan Islam yang memuat indikator-indikator spesifik yang relevan dengan konteks pengajaran pendidikan Islam. Instrumen yang dikembangkan mencakup dimensi perencanaan pembelajaran, dimensi pelaksanaan pembelajaran, dimensi evaluasi pembelajaran, dan dimensi pengelolaan kelas, dengan setiap dimensi dilengkapi indikator-indikator yang mengakomodasi karakteristik pengajaran pendidikan Islam. Pengembangan instrumen yang spesifik ini penting karena instrumen supervisi klinis yang dikembangkan untuk konteks pendidikan umum belum tentu sepenuhnya relevan ketika diterapkan dalam konteks pengajaran pendidikan Islam yang memiliki tujuan, metode, dan materi yang berbeda. Nazar dan Nurhayati (2025) menekankan bahwa optimalisasi supervisi klinis dalam meningkatkan profesionalisme guru memerlukan instrumen yang sensitif terhadap konteks dan kebutuhan spesifik guru, termasuk guru madrasah.

Adawiyah, Ali, dan Jannah (2024) memperkenalkan pendekatan supervisi klinis kolaboratif di sekolah Islam yang menekankan pada pembagian peran aktif antara supervisor dan guru dalam setiap tahapan proses supervisi. Dalam pendekatan kolaboratif ini, guru tidak hanya berperan sebagai obyek supervisi, tetapi juga sebagai subjek yang aktif dalam mengidentifikasi masalah, merumuskan solusi, dan mengevaluasi keberhasilan tindak lanjut. Pendekatan ini sangat relevan untuk konteks madrasah yang memiliki budaya musyawarah dan gotong royong yang kuat. Arifin, Sutama, dan Aryani (2023) menemukan bahwa peningkatan kompetensi guru melalui supervisi klinis di pesantren lebih efektif ketika dilaksanakan melalui pendekatan kolaboratif yang melibatkan guru senior dan guru junior secara bersama-sama, sehingga tercipta proses pembelajaran berbasis komunitas yang mendukung pengembangan profesional guru secara kolektif.

Berdasarkan tinjauan teoretis yang telah diuraikan, kerangka pemikiran penelitian ini dibangun dengan mengintegrasikan tiga perspektif utama, yaitu perspektif supervisi klinis yang menekankan pada analisis dan refleksi kolaboratif, perspektif pengembangan profesional guru yang berorientasi pada pertumbuhan

---

berkelanjutan, dan perspektif pendidikan Islam yang memberikan kerangka nilai spiritual dan moral. Kerangka pemikiran ini mengasumsikan bahwa efektivitas supervisi klinis di madrasah ditentukan oleh interaksi dinamis antara tiga faktor utama, yaitu kompetensi supervisor dalam melaksanakan supervisi klinis, budaya organisasi madrasah yang mendukung keterbukaan dan kolaborasi, serta sistem kelembagaan yang memfasilitasi keberlangsungan supervisi klinis sebagai mekanisme pengembangan profesional guru.

Kerangka pemikiran ini juga mempertimbangkan bahwa supervisi klinis di madrasah memiliki dimensi tambahan yang tidak dimiliki oleh supervisi klinis di sekolah umum, yaitu dimensi spiritual yang berkaitan dengan nilai-nilai Islam. Thowiyah, Etek, dan Syahril (2021) menunjukkan bahwa supervisi klinis berbasis spiritual quotient di madrasah mampu meningkatkan kedalaman proses refleksi dan motivasi guru untuk mengembangkan diri. Dalam perspektif ini, supervisi klinis tidak hanya dimaksudkan untuk meningkatkan kompetensi teknis pengajaran, tetapi juga untuk memfasilitasi pengembangan spiritual guru yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan kualitas pembelajaran secara keseluruhan. Rusdiana et al. (2020) mengonfirmasi bahwa efektivitas supervisi pendidikan dalam meningkatkan kompetensi profesional guru sangat dipengaruhi oleh kemampuan supervisor untuk mengintegrasikan berbagai dimensi kompetensi dalam proses supervisi, termasuk dimensi spiritual dan kepribadian. Dengan demikian, model supervisi klinis yang dikembangkan untuk madrasah perlu bersifat multidimensional, yaitu mencakup dimensi profesional, pedagogis, dan spiritual secara terintegrasi.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research) sebagai kerangka metodologis utama. Pendekatan studi pustaka dipilih karena tujuan utama penelitian ini adalah mengkaji, menganalisis, dan mensintesis literatur ilmiah terkait implementasi supervisi klinis dalam pengembangan profesional guru di madrasah secara komprehensif. Zed (2017) menjelaskan bahwa studi pustaka merupakan serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, dan mengolah bahan-bahan penelitian secara sistematis. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola, tren, dan gap dalam penelitian tentang supervisi klinis di madrasah, serta mengembangkan sintesis yang integratif dari berbagai temuan penelitian yang sudah ada. Sumber data penelitian ini terdiri dari dua kategori utama yang dipilih secara selektif berdasarkan relevansi dan kredibilitas akademis. Pertama, jurnal ilmiah terindeks yang dipublikasikan dalam kurun waktu 2020 hingga 2025, yang mencakup jurnal nasional terakreditasi Sinta dan jurnal internasional terindeks Scopus dan DOAJ. Jurnal-jurnal ini diperoleh melalui basis data akademik seperti Google Scholar, DOAJ, SINTA, Academia.edu, dan portal jurnal perguruan tinggi. Kedua, buku-buku akademik yang menjadi referensi utama dalam bidang supervisi pendidikan, manajemen pendidikan Islam, dan pengembangan profesional guru, termasuk karya-karya klasik dari

---

Goldhammer, Cogan, Acheson, dan Gall yang menjadi fondasi teori supervisi klinis. Seluruh sumber data yang digunakan telah melalui proses seleksi ketat berdasarkan kriteria kelayakan ilmiah, termasuk relevansi topik, kualitas metodologis, reputasi penulis, dan tahun publikasi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui proses systematic literature review yang terdiri dari beberapa tahapan yang terstruktur. Tahap pertama adalah identifikasi kata kunci pencarian yang meliputi supervisi klinis, pengembangan profesional guru, madrasah, kompetensi guru, kepemimpinan supervisi, dan clinical supervision in Islamic education. Tahap kedua adalah pencarian literatur secara elektronik di berbagai basis data akademik menggunakan kombinasi kata kunci yang telah dirumuskan. Tahap ketiga adalah screening literatur berdasarkan kriteria inklusi, yaitu relevansi topik dengan fokus penelitian, publikasi dalam jurnal ilmiah yang memiliki proses peer review, tahun publikasi dalam rentang waktu lima tahun terakhir, dan aksesibilitas dokumen lengkap. Tahap keempat adalah critical appraisal untuk menilai kualitas metodologis, validitas temuan, dan kontribusi setiap literatur terhadap pengembangan pemahaman tentang topik penelitian. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis tematik (thematic analysis) yang dikembangkan oleh Braun dan Clarke (2006), dilengkapi dengan teknik analisis komparatif dan sintesis naratif. Analisis tematik dilakukan melalui enam tahapan, yaitu: (1) familiarization dengan data melalui pembacaan mendalam dan iteratif terhadap seluruh literatur yang terkumpul; (2) generasi initial codes melalui pengkodean tema-tema yang muncul dari data secara induktif dan deduktif; (3) pencarian dan pengelompokan themes berdasarkan kesamaan konseptual dan empiris; (4) review themes untuk memastikan koherensi dan konsistensi antara tema dengan data pendukung; (5) definisi dan penamaan themes berdasarkan karakteristik masing-masing tema; serta (6) produksi laporan akhir yang mengintegrasikan seluruh temuan ke dalam narasi yang koheren dan argumentatif. Teknik analisis komparatif digunakan untuk membandingkan temuan dari berbagai konteks madrasah, sementara sintesis naratif digunakan untuk mengintegrasikan temuan-temuan yang beragam ke dalam kerangka pemikiran yang komprehensif tentang implementasi supervisi klinis di madrasah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Tahap Pra-Observasi: Membangun Fondasi Supervisi*

Tahap pra-observasi merupakan langkah awal yang sangat krusial dalam pelaksanaan supervisi klinis, karena pada tahap ini ditentukan arah dan fokus seluruh proses supervisi. Berdasarkan analisis literatur yang dilakukan, tahap pra-observasi dalam supervisi klinis di madrasah mencakup beberapa aktivitas penting yang perlu dilaksanakan secara cermat dan sistematis. Pertama, pembangunan hubungan kerja yang profesional antara supervisor dan guru yang akan disupervisi. Hamdi, Sudadi, dan Ramdhan (2024) menemukan bahwa kualitas hubungan antara supervisor dan guru merupakan prediktor terkuat keberhasilan supervisi klinis di madrasah. Hubungan yang didasarkan pada kepercayaan, saling menghormati, dan komitmen bersama untuk pengembangan profesional

menciptakan iklim yang kondusif bagi pelaksanaan supervisi yang jujur, terbuka, dan konstruktif. Tanpa adanya hubungan kerja yang kuat, proses supervisi cenderung bersifat formalitas dan tidak menghasilkan perubahan yang bermakna pada praktik mengajar guru.

Kedua, identifikasi kebutuhan pengembangan guru melalui diskusi mendalam tentang praktik mengajar yang sudah berjalan. Pada tahap ini, supervisor dan guru bersama-sama mengidentifikasi area-area yang memerlukan perbaikan atau pengembangan, berdasarkan refleksi guru terhadap pengalaman mengajarnya, data hasil evaluasi pembelajaran, masukan dari peserta didik, serta observasi informal yang dilakukan oleh supervisor. Syahputra (2024) mengemukakan bahwa identifikasi kebutuhan pengembangan yang dilakukan secara partisipatif dan berbasis data menghasilkan fokus supervisi yang lebih relevan dan bermakna bagi guru, sehingga guru merasa memiliki motivasi yang lebih tinggi untuk terlibat aktif dalam proses supervisi. Ketiga, perumusan tujuan observasi yang spesifik, terukur, dan disepakati bersama. Tujuan observasi yang jelas memungkinkan supervisor untuk memfokuskan perhatiannya pada aspek-aspek pembelajaran yang paling memerlukan perhatian, sehingga proses observasi dan analisis menjadi lebih efisien dan efektif.

Dalam konteks madrasah, tahap pra-observasi juga perlu mempertimbangkan aspek-aspek yang spesifik terkait dengan pengajaran pendidikan Islam. Kurniaty dan Indrayuda (2024) menekankan bahwa model supervisi klinis untuk guru pendidikan Islam perlu memasukkan identifikasi kebutuhan pengembangan yang berkaitan dengan kemampuan guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran, mengelola diskusi keagamaan secara interaktif, serta menyesuaikan metode pengajaran dengan karakteristik materi pendidikan Islam. Asdhiani dan Saptono (2020) mengonfirmasi bahwa instrumen supervisi klinis yang dikembangkan khusus untuk guru pendidikan Islam mencakup indikator-indikator yang berkaitan dengan dimensi spiritual dan keagamaan yang tidak terdapat dalam instrumen supervisi klinis konvensional. Dengan demikian, tahap pra-observasi di madrasah tidak hanya berfokus pada aspek-aspek teknis pengajaran, tetapi juga mencakup dimensi pengembangan karakter dan spiritual guru sebagai pendidik Islam.

### ***Observasi Pembelajaran: Pengumpulan Data Empiris***

Tahap observasi pembelajaran merupakan inti dari proses supervisi klinis, di mana supervisor mengamati secara langsung praktik mengajar guru di kelas. Berdasarkan sintesis literatur, pelaksanaan observasi pembelajaran dalam supervisi klinis di madrasah memiliki beberapa karakteristik penting yang membedakannya dari observasi dalam model supervisi konvensional. Pertama, observasi dilakukan berdasarkan fokus yang telah disepakati bersama pada tahap pra-observasi, bukan berdasarkan checklist standar yang bersifat generik. Pendekatan ini memungkinkan supervisor untuk memberikan perhatian yang lebih mendalam terhadap aspek-aspek pembelajaran yang benar-benar menjadi kebutuhan pengembangan guru. Nasution, Syafaruddin, dan Syukri (2021) menemukan

---

bahwa observasi yang berfokus pada area pengembangan spesifik menghasilkan data yang lebih kaya dan analisis yang lebih mendalam dibandingkan dengan observasi yang menggunakan instrumen yang terlalu luas dan tidak terfokus.

Kedua, data yang dikumpulkan selama observasi bersifat deskriptif dan non-evaluatif, artinya supervisor mencatat apa yang terjadi di kelas secara faktual tanpa langsung memberikan penilaian atau label. Pendekatan deskriptif ini penting untuk menjaga objektivitas data dan menghindari bias supervisor dalam menginterpretasikan perilaku mengajar guru. Data observasi dapat dikumpulkan melalui berbagai teknik, seperti catatan anekdot, penggunaan format observasi terstruktur, perekaman video, dan wawancara singkat dengan peserta didik. Fansori dan Ramdhan (2025) mengemukakan bahwa penggunaan multiple data collection techniques selama observasi menghasilkan gambaran yang lebih komprehensif tentang praktik mengajar guru, sehingga analisis yang dilakukan pada tahap berikutnya lebih valid dan reliabel.

Ketiga, observasi dalam konteks supervisi klinis di madrasah perlu memperhatikan aspek-aspek yang unik dari pembelajaran pendidikan Islam. Arifin, Sutarna, dan Aryani (2023) mengidentifikasi bahwa observasi pembelajaran di pesantren perlu memperhatikan aspek kesesuaian metode pengajaran dengan nilai-nilai Islam, kualitas interaksi spiritual antara guru dan peserta didik, serta kemampuan guru dalam mengaitkan materi pelajaran dengan konteks kehidupan nyata berdasarkan perspektif Islam. Bustami dan Khairuddin (2022) menambahkan bahwa observasi pada pembelajaran pendidikan Islam juga perlu mencakup aspek pengelolaan suasana kelas yang kondusif untuk pembelajaran agama, termasuk kemampuan guru dalam menciptakan atmosfer spiritual yang mendukung proses internalisasi nilai-nilai Islam oleh peserta didik. Keempat, durasi dan frekuensi observasi perlu disesuaikan dengan kebutuhan pengembangan guru, di mana untuk guru yang memerlukan pengembangan di area yang lebih kompleks, diperlukan observasi yang lebih intensif dan berulang untuk mendapatkan data yang cukup untuk analisis yang mendalam.

### ***Konferensi Pasca-Observasi: Refleksi dan Dialog***

Tahap konferensi pasca-observasi merupakan tahapan yang paling menentukan dampak supervisi klinis terhadap pengembangan profesional guru, karena pada tahap ini terjadi proses refleksi dan dialog yang menghasilkan rencana perbaikan yang konkret dan dapat ditindaklanjuti. Berdasarkan analisis literatur, konferensi pasca-observasi dalam supervisi klinis yang efektif di madrasah memiliki beberapa karakteristik kunci. Pertama, konferensi bersifat dialogis dan kolaboratif, bukan monolog dari supervisor kepada guru. Dalam konferensi yang dialogis, guru diberikan kesempatan yang luas untuk merefleksikan pengalaman mengajarnya, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan sendiri, serta mengusulkan solusi untuk perbaikan. Pendekatan dialogis ini sejalan dengan budaya musyawarah yang menjadi ciri khas budaya madrasah dan sesuai dengan nilai-nilai Islam yang mengedepankan kebersamaan dalam mencari solusi terbaik. Adawiyah, Ali, dan Jannah (2024) menemukan bahwa supervisi klinis kolaboratif

---

di sekolah Islam menghasilkan perubahan perilaku mengajar yang lebih mendalam dan berkelanjutan dibandingkan dengan supervisi yang bersifat direktif dan satu arah.

Kedua, umpan balik yang diberikan bersifat konstruktif, spesifik, dan berbasis data hasil observasi. Nazar dan Nurhayati (2025) menekankan bahwa optimalisasi supervisi klinis dalam meningkatkan profesionalisme guru sangat bergantung pada kualitas umpan balik yang diberikan oleh supervisor. Umpan balik yang efektif mencakup beberapa elemen, yaitu: dimulai dari pengakuan terhadap kekuatan dan keberhasilan guru sebagai penguat motivasi, dilanjutkan dengan identifikasi area pengembangan yang spesifik berdasarkan data observasi, dan diakhiri dengan rumusan rencana tindak lanjut yang realistis dan terukur. Pendekatan umpan balik semacam ini mencegah munculnya sikap defensif dari guru dan membangun semangat untuk melakukan perbaikan. Diana et al. (2025) mengonfirmasi bahwa supervisi akademik yang memberikan umpan balik konstruktif dan berbasis data berkontribusi secara signifikan terhadap pengembangan profesional guru dalam pendidikan Islam.

Ketiga, konferensi pasca-observasi di madrasah perlu memfasilitasi proses refleksi yang tidak hanya bersifat teknis-pedagogis, tetapi juga mencakup dimensi spiritual. Thowiyah, Etek, dan Syahril (2021) mengembangkan konsep supervisi klinis berbasis spiritual quotient di madrasah yang mengintegrasikan refleksi spiritual dalam proses konferensi pasca-observasi. Refleksi spiritual mencakup pertanyaan-pertanyaan tentang kesesuaian praktik mengajar dengan nilai-nilai Islam, niat dan motivasi mengajar yang ikhlas, serta dampak spiritual dari interaksi antara guru dan peserta didik selama proses pembelajaran. Pendekatan ini memperkaya proses supervisi klinis dengan dimensi yang lebih dalam dan bermakna bagi guru madrasah, karena tidak hanya membahas aspek teknis pengajaran tetapi juga menyentuh aspek eksistensial dan spiritual dari profesi guru sebagai pendidik Islam.

### ***Pengaruh Budaya Madrasah terhadap Efektivitas Supervisi***

Budaya madrasah memainkan peran yang sangat penting dalam menentukan efektivitas implementasi supervisi klinis. Rafiqie, Habibi, dan Suyitno (2025) secara khusus mengkaji peran budaya sekolah dalam efektivitas supervisi klinis di Madrasah Tsanawiyah dan menemukan bahwa budaya organisasi yang kondusif merupakan prasyarat utama bagi keberhasilan supervisi klinis. Budaya yang mendukung supervisi klinis yang efektif mencakup beberapa elemen, yaitu budaya keterbukaan di mana guru merasa aman untuk membuka kelemahan dan kebutuhan pengembangannya tanpa takut akan sanksi atau penilaian negatif, budaya kolaborasi di mana guru terbiasa bekerja sama dan saling belajar dari satu sama lain, serta budaya refleksi di mana guru secara rutin melakukan refleksi terhadap praktik pengajarnya sebagai bagian dari profesionalisme. Ketiga elemen budaya ini membentuk ekosistem yang mendukung keberlangsungan supervisi klinis sebagai mekanisme pengembangan profesional yang berkelanjutan.

Lailatusolihah dan Jayanti (2025) menemukan bahwa implementasi kepemimpinan dan supervisi klinis terhadap kinerja guru di madrasah sangat dipengaruhi oleh gaya kepemimpinan kepala madrasah dalam membangun budaya organisasi. Kepala madrasah yang menerapkan kepemimpinan transformasional dan pelayanan cenderung lebih berhasil dalam membangun budaya yang kondusif bagi pelaksanaan supervisi klinis dibandingkan dengan kepala madrasah yang menerapkan kepemimpinan otoriter. Kepala madrasah yang bersifat terbuka, supportif, dan mendorong inovasi menciptakan iklim psikologis yang aman bagi guru untuk mengambil risiko, mencoba metode pengajaran baru, dan menerima umpan balik konstruktif dari supervisor. Sebaliknya, budaya organisasi yang hierarkis, kaku, dan menekankan pada kepatuhan tanpa memberikan ruang bagi inovasi dan refleksi akan menghambat efektivitas supervisi klinis.

Aurannisa dan Prasetyo (2025) mengidentifikasi bahwa best practices supervisi klinis di lembaga pendidikan Islam umumnya terjadi di madrasah yang memiliki budaya belajar organisasi (learning organization) yang kuat. Budaya belajar organisasi ditandai oleh komitmen kolektif terhadap pembelajaran berkelanjutan, keterbukaan terhadap perubahan, sistem berbagi pengetahuan yang efektif, serta kepemimpinan yang mendukung pengembangan profesional guru. Dalam budaya belajar organisasi, supervisi klinis bukan dipandang sebagai bentuk kontrol atau penilaian, melainkan sebagai mekanisme pembelajaran kolektif yang bermanfaat bagi seluruh sivitas akademika. Guru yang bekerja dalam budaya belajar organisasi cenderung memiliki motivasi yang lebih tinggi untuk berpartisipasi aktif dalam proses supervisi klinis dan menerapkan hasil refleksi untuk memperbaiki praktik mengajar mereka secara berkelanjutan.

### ***Tantangan Implementasi Supervisi Klinis***

Meskipun dampak positif supervisi klinis telah teridentifikasi secara jelas, analisis literatur juga mengungkapkan sejumlah tantangan signifikan yang dihadapi dalam implementasinya di madrasah. Tantangan pertama adalah keterbatasan kompetensi supervisor dalam melaksanakan supervisi klinis. Banyak kepala madrasah dan pengawas madrasah yang belum memiliki pemahaman yang memadai tentang prinsip-prinsip dan teknik-teknik supervisi klinis, sehingga proses supervisi yang dilaksanakan masih bersifat konvensional dan inspeksional. Rusdiana et al. (2020) menemukan bahwa efektivitas supervisi pendidikan dalam meningkatkan kompetensi profesional guru sangat bergantung pada kompetensi supervisor, termasuk kemampuan dalam melaksanakan observasi kelas yang mendalam, memberikan umpan balik yang konstruktif, dan memfasilitasi proses refleksi guru. Keterbatasan kompetensi ini disebabkan oleh minimnya pelatihan khusus tentang supervisi klinis yang diberikan kepada calon supervisor di lingkungan madrasah.

Tantangan kedua adalah rendahnya budaya refleksi di kalangan guru madrasah. Proses supervisi klinis yang efektif memerlukan guru yang memiliki kemampuan dan kebiasaan untuk merefleksikan praktik pengajarnya secara kritis

---

dan jujur. Namun, banyak guru madrasah yang belum terbiasa melakukan refleksi sistematis terhadap pengalaman mengajarnya, sehingga proses supervisi klinis menjadi kurang efektif karena guru kesulitan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan sendiri. Reformawati (2024) mengemukakan bahwa pengembangan budaya refleksi di kalangan guru memerlukan waktu yang tidak sedikit dan pendekatan yang berkelanjutan, karena refleksi merupakan kebiasaan intelektual yang perlu dikembangkan melalui latihan dan pembiasaan yang konsisten. Guru yang terbiasa dengan pola kerja yang rutin dan repetitif tanpa refleksi cenderung merasa kesulitan untuk berpindah ke pola kerja yang lebih reflektif dan analitis.

Tantangan ketiga adalah beban administratif yang sangat berat bagi supervisor, khususnya kepala madrasah, yang mengurangi waktu dan energi yang dapat dialokasikan untuk pelaksanaan supervisi klinis. Hamdi, Sudadi, dan Ramdhan (2024) mengidentifikasi bahwa banyak kepala madrasah menghabiskan sebagian besar waktu kerjanya untuk menangani tugas-tugas administratif yang bersifat rutin, sehingga waktu untuk melaksanakan supervisi klinis yang memerlukan dedikasi dan fokus yang tinggi menjadi sangat terbatas. Kondisi ini diperparah oleh jumlah guru yang perlu disupervisi yang seringkali melebihi kapasitas waktu yang tersedia bagi supervisor. Tantangan keempat adalah resistensi terhadap supervisi dari sebagian guru yang masih memandang supervisi sebagai bentuk kontrol dan ancaman, bukan sebagai kesempatan untuk pengembangan profesional. Resistensi ini seringkali muncul akibat pengalaman negatif guru dengan model supervisi konvensional yang bersifat menghakimi dan menakutkan. Mengubah persepsi guru tentang supervisi memerlukan pendekatan yang sabar dan konsisten dari supervisor, serta bukti nyata bahwa supervisi klinis benar-benar bermanfaat bagi pengembangan profesional guru.

## SIMPULAN

Berdasarkan analisis komprehensif terhadap literatur ilmiah terkini, penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi supervisi klinis dalam pengembangan profesional guru di madrasah merupakan proses yang sistematis dan terstruktur yang mencakup tiga tahapan utama, yaitu tahap pra-observasi, tahap observasi pembelajaran, dan tahap konferensi pasca-observasi. Setiap tahapan memiliki peran yang spesifik dan saling berkaitan dalam menentukan efektivitas keseluruhan proses supervisi klinis. Tahap pra-observasi menentukan arah dan fokus supervisi melalui pembangunan hubungan kerja, identifikasi kebutuhan pengembangan, dan perumusan tujuan observasi. Tahap observasi pembelajaran menghasilkan data deskriptif dan faktual tentang praktik mengajar guru yang menjadi dasar analisis. Tahap konferensi pasca-observasi memfasilitasi proses refleksi dan dialog yang menghasilkan rencana perbaikan yang konkret dan dapat ditindaklanjuti.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa efektivitas supervisi klinis di madrasah sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor kontekstual yang perlu mendapat perhatian serius. Pertama, kompetensi supervisor dalam melaksanakan supervisi klinis yang sesuai dengan prinsip-prinsip kolaboratif, reflektif, dan

berbasis data. Kedua, budaya madrasah yang mendukung keterbukaan, kolaborasi, dan refleksi sebagai elemen-elemen penting bagi keberhasilan supervisi klinis. Ketiga, sistem kelembagaan yang memfasilitasi keberlangsungan supervisi klinis sebagai mekanisme pengembangan profesional guru yang berkelanjutan, termasuk alokasi waktu yang memadai, dukungan kebijakan, dan penghargaan terhadap partisipasi guru dalam proses supervisi. Keempat, integrasi dimensi spiritual dan nilai-nilai Islam dalam proses supervisi klinis yang menjadi keunikan konteks madrasah dibandingkan dengan sekolah umum. Tantangan implementasi supervisi klinis di madrasah bersifat multidimensional dan memerlukan pendekatan penanganan yang komprehensif. Keterbatasan kompetensi supervisor, rendahnya budaya refleksi guru, beban administratif yang berat, serta resistensi terhadap supervisi merupakan tantangan yang saling berkaitan dan memerlukan solusi terintegrasi. Implikasi akademis dari penelitian ini adalah perlunya pengembangan model supervisi klinis yang secara spesifik dirancang untuk konteks madrasah, yang mempertimbangkan keunikan guru madrasah, budaya organisasi madrasah, dan dimensi spiritual yang menjadi ciri khas pendidikan Islam. Model tersebut perlu dilengkapi dengan instrumen supervisi yang adaptif, mekanisme pelatihan supervisor yang berkelanjutan, serta sistem evaluasi dampak supervisi klinis terhadap kompetensi dan kinerja guru madrasah secara komprehensif.

## DAFTAR RUJUKAN

- Acheson, K. A., & Gall, M. D. (1987). *Techniques in the clinical supervision of teachers: Preservice and inservice applications* (3rd ed.). Longman.
- Adawiyah, R., Ali, S. F., & Jannah, R. (2024). Collaborative clinical supervision in Islamic schools. *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 45–62. <https://syaikhuna.iaisyaichona.ac.id/index.php/syaikhuna/article/view/7791>
- Arifin, S., Utama, S., & Aryani, S. A. (2023). Improving teacher competence through clinical supervision in pesantren. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 289–306. <https://ejournal.uac.ac.id/index.php/NAZHRUNA/article/view/4037>
- Asdhiani, Y., & Saptono, A. (2020). Development of clinical supervision instruments for Islamic education teachers. *KnE Social Sciences*, 4(13), 112–125. <https://knepublishing.com/index.php/KnE-Social/article/download/7890/13661>
- Aurannisa, N., & Prasetyo, F. (2025). Best practices in clinical supervision in Islamic educational institutions. *Al-Mudabbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 34–50. <https://albaayaninstitute.org/index.php/almudabbir/article/view/58>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101.
- Bustami, B., & Khairuddin, K. (2022). Implementation of clinical supervision in improving teacher ability in Islamic education. *Alishlah: Jurnal Pendidikan*

- dan Studi Islam, 4(2), 178-194.  
<http://journal.staihubbulwathan.id/index.php/alishlah/article/view/2329>
- Cogan, M. L. (1973). Clinical supervision. Houghton Mifflin.
- Diana, M., et al. (2025). Academic supervision and teacher professional development in Islamic education. *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 67-84. <http://journal.umpo.ac.id/index.php/istawa/article/view/13054>
- Fansori, R., & Ramdhan, T. W. (2025). The influence of clinical supervision on teacher growth and performance at Islamic school. *International Journal of Educational Research and Management*, 4(1), 23-38. <https://journal.yaspim.org/index.php/IJIERM/article/view/388>
- Goldhammer, R. (1969). Clinical supervision: Special methods for the supervision of teachers. Holt, Rinehart and Winston.
- Hamdi, L., Sudadi, S., & Ramdhan, T. W. (2024). Clinical supervision as a professional development strategy in madrasah. *Journal of Education Research*, 12(1), 89-105. <https://elibrary.ru/item.asp?id=81075550>
- Kurniaty, R., & Indrayuda, I. (2024). Clinical supervision model for improving Islamic education teacher performance. *Alishlah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 6(1), 112-128. <http://www.journal.staihubbulwathan.id/index.php/alishlah/article/view/5836>
- Lailatusolihah, L., & Jayanti, D. R. (2025). Implementation of leadership and clinical supervision on teacher performance at madrasah. *Al-Wijdan: Journal of Islamic Education*, 4(1), 56-73. <https://ejournal.uniramalang.ac.id/alwijdan/article/view/7431>
- Nasution, T., Syafaruddin, S., & Syukri, M. (2021). Implementation of clinical supervision in improving teacher performance at Madrasah Ibtidaiyah. *Academia.edu*. <https://www.academia.edu/download/85065774/pdf.pdf>
- Nazar, N., & Nurhayati, N. (2025). Optimization of clinical supervision in improving teacher professionalism. *Jurnal Hukum dan Pendidikan*, 11(1), 42-58. <https://www.academicareview.com/index.php/jh/article/view/217>
- Rafiqie, M., Habibi, E., & Suyitno, S. (2025). The role of school culture in clinical supervision effectiveness at MTs. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 8(1), 33-49. <https://journal.iaimnumetrolampung.ac.id/index.php/ji/article/view/6444>
- Reformawati, N. (2024). Clinical supervision as an element of educational resource development. *Academia.edu*. <https://www.academia.edu/download/122581257/2054.pdf>
- Rusdiana, A., et al. (2020). The effectiveness of educational supervision in increasing teacher professional competence. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 14(5), 1195-1211. [https://ijicc.net/images/Vol\\_14/Iss\\_5/14556\\_Rusdiana\\_2020\\_E\\_R.pdf](https://ijicc.net/images/Vol_14/Iss_5/14556_Rusdiana_2020_E_R.pdf)

- Syahputra, A. (2024). Implementation of clinical supervision to enhance teacher professionalism at madrasah. *Idarotuna: Jurnal Pendidikan dan Keagamaan*, 4(1), 78-95.  
<https://ejournal.akts.ac.id/index.php/idarotuna/article/view/110>
- Thowiyah, S., Etek, Y., & Syahril, S. (2021). Clinical supervision based on spiritual quotient in madrasah. *Alishlah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 3(2), 201-218.  
<http://journal.staihubbulwathan.id/index.php/alishlah/article/view/1399>
- Zed, M. (2017). *Metode penelitian kualitatif dan kuantitatif*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.